

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran Kooperatif**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dalam kelompok yang peserta didiknya bekerja sama untuk mengoptimalkan pembelajaran mereka sendiri serta anggota kelompok lainnya (Solihatin, 2007, hlm. 4). Model pembelajaran kooperatif bekerja dengan baik pada kelas dengan kemampuan peserta didiknya yang setara, tetapi kelas dengan peserta didik yang kemampuannya beragam sangat membutuhkan model pembelajaran kooperatif (Harahap, 2016, hlm. 22). Pada umumnya, kelompok heterogen lebih baik menerapkan model pembelajaran kooperatif, karena pada kelompok heterogen terdiri dari beragam ras, agama, etnik, dan gender yang berpeluang agar peserta didik saling mengajarkan (*peer tutoring*) serta saling mendukung satu sama lain untuk tercapainya pemahaman materi.

Dalam model pembelajaran kooperatif, peserta didik saling bahu-membahu agar tujuan pembelajaran dalam kelompok tergapai (Hamdani, 2011, hlm. 30). Mengutamakan keberadaan kelompok merupakan ciri dari model pembelajaran kooperatif. Di dalam kelompok, peserta didik memiliki tingkat kemampuan yang tidak sama serta fokus terhadap kesetaraan gender. Dalam model pembelajaran kooperatif, penting untuk mengutamakan pemecahan masalah secara kolaboratif guna memanfaatkan wawasan dan kecakapan agar tujuan pembelajaran tercapai (Hosnan, 2014, hlm. 234). Model pembelajaran yang peserta didiknya saling membantu dan belajar dalam kelompok yang bervariasi dan berisikan 4-5 orang yang beraneka ragam disebut model pembelajaran kooperatif (Sojo, 2022, hlm. 2).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, kesimpulannya bahwasanya model pembelajaran kooperatif adalah langkah-langkah dalam pembelajaran yang dijalankan peserta didik secara berkelompok

yang di dalamnya terdiri dari kecakapan, ras, gender, dan agama yang tidak sama untuk menyelesaikan suatu permasalahan agar tujuan pembelajaran tergapai.

#### **b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Kasmawati (2018, hlm. 5-6) bahwa terdapat 3 karakteristik model pembelajaran kooperatif, sebagai berikut.

##### 1) Pembelajaran secara berkelompok

Pembelajaran yang berlangsung dalam kelompok atau tim untuk menggapai tujuan tertentu disebut pembelajaran kooperatif. Untuk menggapai tujuan pembelajaran, maka masing-masing anggota kelompok wajib bekerja sama. Setiap kelompok adalah heterogen, yang berarti bahwa anggota kelompok tersebut berbeda dalam hal bakat, gender, dan latar belakang sosial. Oleh karena itu, setiap individu yang berada di dalam kelompok tersebut dapat memberikan kontribusi untuk keberhasilan kelompok karena mereka dapat berbagi pikiran dan pengalaman satu sama lain.

##### 2) Berdasarkan manajemen kooperatif

Manajemen biasanya memiliki empat fungsi: perencanaan, pelaksanaan, organisasi, dan kontrol. Hal ini berlaku untuk pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif membutuhkan persiapan yang cermat, menurut fungsi perencanaan, agar kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Fungsi pelaksanaan menjelaskan bahwasannya pembelajaran kooperatif berlangsung selaras pada rencana yang telah disusun sebelumnya. Tanggung jawab dimiliki setiap anggota berdasarkan fungsi organisasi, yang memperlihatkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kerja sama. Fungsi kontrol menjelaskan pada kegiatan belajar kooperatif, kriteria keberhasilan harus ditetapkan dengan tes atau *posttest*.

##### 3) Kemampuan bekerja sama

Kegiatan kooperatif menanamkan kecakapan bekerja sama, maka peserta didik harus didorong untuk aktif berhubungan

komunikasi dengan anggota kelompok Peserta didik membutuhkan bimbingan untuk menangani masalah interaksi dan komunikasi agar mereka dapat mengkomunikasikan ide, menyuarakan pendapat, dan berkontribusi pada keberhasilan kelompok.

### c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Supriyono (2009, hlm. 66-67) memaparkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif, yaitu:

#### 1) Penyajian tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi

Tujuan pembelajaran yang hendak diraih dan pemberian stimulus kepada peserta didik supaya dapat menumbuhkan semangat belajar.

#### 2) Menyampaikan materi

Penyajian materi pada peserta didik melalui bahan bacaan atau demonstrasi.

#### 3) Membentuk kelompok belajar

Guru membentuk kelompok belajar untuk peserta didik dan mengkondisikannya untuk bergabung sesuai kelompoknya masing-masing.

#### 4) Membimbing kelompok belajar

Saat setiap kelompok mengerjakan tugas yang telah diberikan, guru membantu dan membimbing mereka.

#### 5) Penilaian

Guru menilai hasil diskusi tentang topik yang dibahas atau setiap kelompok maju untuk memaparkan hasil kerjanya di depan kelas.

#### 6) Memberikan penghargaan

Pemberiaan apresiasi terhadap hasil kerja peserta didik, baik hasil perorangan atau kelompok.

Selanjutnya tahapan kegiatan model pembelajaran kooperatif menurut Lazim (dalam Fadillah, 2022, hlm. 23) yaitu:

#### 1) Penyampaian tujuan pembelajaran dan stimulus

Guru menunjukkan tujuan pembelajaran kepada peserta didik dan memberikan stimulus untuk belajar.

2) Menyampaikan informasi

Guru menyampaikan informasi tentang materi yang akan dipelajari.

3) Membuat kelompok belajar

Kelompok belajar dibentuk oleh guru. Guru juga mengajarkan cara membuat kelompok dan transisi kelompok secara efektif.

4) Membimbing kelompok

Ketika peserta didik mengerjakan tugas yang guru berikan, guru mendampingi dan membantu kelompok belajar.

5) Evaluasi

Guru menilai diskusi peserta didik. Selama penilaian, peserta didik diminta menunjukkan pekerjaan mereka.

6) Penghargaan

Penghargaan diberikan oleh guru terhadap hasil diskusi kelompok, misalnya dengan memberi pujian atau *reward* kepada peserta didik.

**d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif**

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif menurut Joko Nurkamto (dalam Kasmawati, 2018, hlm. 7-8) yaitu:

- 1) Peserta didik dapat mencari pengetahuannya sendiri, belajar dari teman sejawatnya, dan menemukan informasi dari bermacam sumber.
- 2) Meningkatkan keterampilan penyampaian ide maupun gagasan dan membandingkannya dengan gagasan orang lain.
- 3) Dapat membantu peserta didik untuk menunjukkan kepedulian kepada orang lain, mengakui kekurangan orang lain, dan menghargai perbedaan.
- 4) Menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam belajar.

- 5) Meningkatkan kemampuan sosial, akademik, dan kemahiran mengatur waktu, serta menumbuhkan tingkah laku baik terhadap sekolah.
- 6) Dapat meningkatkan kemahiran peserta didik dalam menguji konsep dan pemahaman mereka serta menerima umpan balik. Mereka juga dapat berlatih menyelesaikan masalah dan bertanggung jawab atas keputusan kelompok.
- 7) Meningkatkan kemampuan belajar peserta didik dari pembelajaran yang abstrak menjadi pembelajaran yang nyata.
- 8) Dapat menaikkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk berpikir.

Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif menurut Lazim (2017, hlm. 548) yaitu:

- 1) Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pengembangan pengetahuan, perspektif, dan keterampilan dalam lingkungan pembelajaran yang demokratis dan terbuka.
- 2) Meningkatkan keterampilan sosial, sikap dan nilai untuk diaplikasikan pada kehidupan di lingkungannya.
- 3) Mengembangkan berbagai potensi peserta didik.
- 4) Membuat peserta didik terlatih untuk dapat bekerjasama demi kesuksesan kelompoknya.
- 5) Peserta didik bisa menjadi tutor sebaya bagi temannya.
- 6) Peserta didik diberi kesempatan untuk langsung memahami pengetahuannya sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Selain kelebihan, model pembelajaran kooperatif memiliki kelemahan, menurut Joko Nurkamto (dalam Kasmawati, 2018, hlm. 8) yaitu:

- 1) Cukup memakan durasi yang lama. Peserta didik dengan kecakapan tinggi mungkin merasa terhalang oleh peserta didik yang dengan kecakapan yang lebih rendah, yang dapat mengganggu kerja sama kelompok.

- 2) Peserta didik saling membelajarkan adalah karakteristik utama model kolaboratif. Jika *peer tutoring* tidak berjalan dengan baik, maka materi yang harusnya dipahami tidak tercapai.
- 3) Penilaian yang diberikan guru berdasarkan hasil kerja kelompok. Namun, yang lebih diharapkan adalah hasil dari diri peserta didik.
- 4) Kesuksesan model kooperatif membutuhkan waktu yang cukup lama. Terutama dalam upaya mengembangkan kesadaran kelompok.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif menurut Lazim (2017, hlm. 548) yaitu:

- 1) Pembelajaran di kelas menjadi kurang kondusif
- 2) Peserta didik dengan tingkat keterampilan tinggi akan merasa terbebani peserta didik yang lain, karena harus bekerja lebih dibandingkan anggota kelompok lainnya.
- 3) Peserta didik dengan tingkat kemampuan rendah tidak akan merasa rendah diri jika mereka berada dalam kelompok dengan peserta didik dengan kemampuan tinggi.
- 4) Menunjukkan kecemasan pada setiap anggota kelompok

## **2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example***

### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example***

Model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan contoh gambar yang didapat berdasarkan kasus sebagai medianya yang berkaitan dengan materi (Hamdani, 2011, hlm. 94). Model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* menuntun guru agar menjelaskan materi kepada peserta didik melalui contoh gambar. Gambar yang dijelaskan guru dengan seluas-luasnya, sedalam-dalamnya materi kepada peserta didik, artinya bahwa pedoman guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* adalah gambar (Istarani, 2014, hlm. 9).

Model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* adalah model pembelajaran yang memakai contoh gambar yang

berkaitan dengan materi sebagai media pembelajarannya. Media pembelajaran dirancang untuk memberikan peserta didik peluang untuk menganalisis gambar dan membuat kesimpulan tentang apa yang ada di dalamnya. (Harahap, 2016, hlm. 23). Model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* melibatkan peserta didik dan guru untuk melihat contoh gambar atau kasus yang selaras dengan tujuan belajar serta contoh gambar lain yang berkaitan, setelah itu peserta didik menganalisis dan mendiskusikannya secara berkelompok dengan tujuan memungkinkan mereka untuk mengembangkan konsep-konsep penting (Rochoyandi, 2004, hlm. 11).

Dari beberapa pendapat di atas, kesimpulannya bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* termasuk ke dalam model pembelajaran kooperatif yang memakai contoh gambar atau kasus sebagai media pembelajarannya.

**b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example***

Sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* menurut Shinta (2017, hlm. 181-182) yaitu:

1) Guru menyiapkan gambar

Pada awal pembelajaran, guru membuat beberapa gambar yang selaras dengan tujuan belajar dan materi yang dipaparkan.

2) Menyajikan gambar

Guru mampu mengajukan bantuan peserta didik untuk menyiapkan gambar dan membentuk kelompok belajar. Contoh gambar dapat dipasang di depan kelas.

3) Mengamati gambar

Peserta didik diberikan arahan dari guru dan diberikan kesempatan untuk mengamati dan menganalisis contoh gambar yang telah disajikan.

## 4) Diskusi kelompok

Proses diskusi dilakukan dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang per kelompok. Hasil analisis gambar kelompok ditulis pada lembar kertas yang disediakan.

## 5) Presentasi hasil diskusi

Perwakilan setiap kelompok disediakan waktu untuk presentasi hasil kerjanya di depan kelas. Hal ini membiasakan peserta didik untuk bisa percaya diri saat unjuk muka di depan umum.

## 6) Membimbing penyimpulan

Setelah perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, guru berkomentar terhadap hasil kerja kelompok. Selanjutnya, guru memaparkan materi pelajaran selaras dengan tujuan belajar, dan guru beserta peserta didik merancang kesimpulan tentang materi tersebut.

## 7) Evaluasi

Pemberian nilai dan apresiasi atas hasil kerja setiap kelompok oleh guru.

Langkah kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* menurut Supriyono (2009, hlm. 125) yaitu:

- a. Guru menyiapkan contoh gambar yang berhubungan dengan materi pelajaran.
- b. Guru memasang contoh gambar di depan kelas, baik dengan menempelkannya pada papan tulis atau melalui proyektor.
- c. Peserta didik diberi arahan dan waktu untuk mengamati dan menganalisis contoh gambar yang disajikan.
- d. Peserta didik berdiskusi dan hasilnya dicatat pada kertas yang sudah diberikan.
- e. Perwakilan kelompok diberi waktu presentasi hasil kerjanya di depan kelas.
- f. Guru memberikan komentar dari hasil kerja kelompok, lalu penyampaian materi sesuai tujuan pembelajaran.



g. Kesimpulan.

Selanjutnya, langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* menurut Shoimin (2020, hlm. 75) sebagai berikut:

- 1) Guru menulis topik dan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru membentuk beberapa kelompok belajar yang berisi 6-7 orang peserta didik.
- 3) Menyajikan gambar dengan menempelkannya di papan tulis atau menayangkannya melalui OHP.
- 4) Setiap kelompok mencatat ringkasan mengenai apa saja contoh gambar yang disajikan oleh guru.
- 5) Perwakilan kelompok diberikan waktu oleh guru untuk presentasi hasil diskusinya dan untuk kelompok lain bertanya.
- 6) Peserta didik berdiskusi secara berkelompok.
- 7) Guru mendukung hasil diskusi peserta didik
  - a) Peserta didik belajar menganalisis gambar dengan lebih kritis.
  - b) Peserta didik mengetahui bagaimana materi dapat digunakan berbentuk contoh gambar.
  - c) Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide atau gagasannya sendiri.
  - d) Konsep hasil belajar

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan sebelumnya, tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* yang diterapkan peneliti yaitu langkah-langkah menurut Supriyono (2009, hlm. 125) yaitu:

- 1) Guru menyiapkan contoh gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- 2) Guru memasang contoh gambar pada papan tulis atau menampilkannya dengan proyektor.
- 3) Pemberian arahan dan waktu untuk menganalisis dan mengamati contoh gambar yang ditampilkan.

- 4) Peserta didik melakukan diskusi dan hasilnya dicatat pada kertas yang sudah diberikan.
- 5) Diberikan kesempatan presentasi hasil kerja kelompok di depan kelas.
- 6) Pemberian ulasan hasil kerja kelompok dan penyampaian materi selaras dengan tujuan belajar oleh guru.
- 7) Setelah materi disampaikan oleh guru, maka peserta didik dan guru membuat kesimpulan tentang pembelajaran yang sudah disampaikan.

**c. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example***

Kelebihan dari Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* menurut Istarani (2014, hlm. 10) yaitu:

- 1) Dengan adanya gambar, peserta didik tertarik pada kegiatan belajar.
- 2) Adanya contoh gambar, mempermudah peserta didik dalam pemahaman materi.
- 3) Dengan menganalisa gambar dapat meningkatkan penalaran dan pemikiran peserta didik.
- 4) Meningkatkan kerjasama antar peserta didik dengan melalui diskusi dan menganalisis gambar.
- 5) Peserta didik memiliki kesempatan untuk melihat gambar yang diberikan guru secara langsung, yang membuat kegiatan belajar menjadi lebih berkesan.

Selain itu, menurut Hamdani (2011, hlm. 94) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* yaitu:

- 1) Melalui analisis gambar, peserta didik menjadi kian teliti.
- 2) Dengan adanya contoh gambar, pemahaman penggunaan materi peserta didik akan lebih baik.
- 3) Peserta didik diberi peluang untuk mengutarakan ide atau gagasannya.

**d. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example***

Kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* menurut Istarani (2014, hlm. 10) yaitu:

- 1) Guru sulit untuk mencari gambar yang berkualitas bagus.
- 2) Karena penalaran atau kemampuasn peserta didik yang berbeda-beda, maka sulit bagi guru untuk menemukan contoh gambar yang sesuai .
- 3) Dalam proses pembelajaran, guru dan peserta didik tidak terlalu sering dengan adanya gambar sebagai media pembelajaran.
- 4) Kurang tercukupinya dana khusus untuk menyediakan gambar yang diinginkan sesuai dengan materi.

Selain itu, kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* menurut Kurniasih dan Sani (dalam Afbrivani, 2022, hlm. 21) yaitu:

- 1) Tidak semua materi dapat menggunakan contoh gambar sebagai media pembelajarannya.
- 2) Menggunakan durasi yang cukup lama, jika peserta didik bersemangat terhadap materi yang diajarkan.

**3. Media Pembelajaran**

**a. Pengertian Media Pembelajaran**

Suatu bentuk interaksi yang mendukung kegiatan pembelajaran di kelas agar informasi yang disampaikan jelas dan tercapainya tujuan pembelajaran. Media pembelajaran dimanfaatkan untuk merangsang pikiran, keinginan, dan perasaan peserta didik melalui berbagai cara. Dengan begitu, peserta didik akan belajar lebih banyak disebut dengan media pembelajaran (Pranata, dkk, 2022, hlm. 6233). Media pembelajaran yaitu cara untuk berkomunikasi selama kegiatan belajar mengajar melalui *hardware* atau *software* agar tercapainya proses dan hasil pengajaran yang efisien dan efektif (Rohani, 2007, hlm. 3). Alat yang dipakai oleh guru sebagai penghubung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang dapat meningkatkan pemikiran dan keinginan

peserta didik agar paham terhadap materi yang dijelaskan guru disebut dengan media pembelajaran (Fatimah, 2018, hlm. 36).

Berdasarkan definisi di atas, kesimpulannya bahwa media pembelajaran adalah sarana atau penghubung bagi guru agar lebih mudah dalam penyampaian materi kepada peserta didik.

#### **b. Macam-Macam Media Pembelajaran**

Macam-macam media pembelajaran dapat diidentifikasi berdasarkan kemampuan menstimulus indera penciuman, pengecap, pendengaran, peraba, dan penglihatan. Pemilihan media yang tepat untuk materi dan situasi belajar tertentu didasarkan pada karakteristiknya (Fatimah, 2018, hlm. 36). Media pembelajaran dikelompokkan menjadi beberapa kelompok menurut Syaful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (dalam Fatimah, 2018, hlm. 36-38) yaitu:

##### 1) Dilihat dari jenisnya:

###### a) Media Audio

Media yang hanya menggunakan suara disebut dengan media auditif. Contohnya radio, rekaman tape dan piringan hitam. Media audio kurang disarankan bagi seseorang yang memiliki hambatan dalam mendengar.

###### b) Media Visual

Media yang hanya menggunakan mata dikenal dengan media visual. Media visual dapat menyajikan gambar tidak bergerak, misalnya foto, gambar, film rangkai, film bingkai. Adapun media visual yang menyajikan gambar atau simbol yang dapat berpindah, contohnya film bisu, film kartun.

###### c) Media Audiovisual

Media yang terdiri dari suara dan gambar disebut dengan media audiovisual. Jenis media ini lebih baik, karena mencakup indera penglihatan dan indera pendengaran.

##### 2) Ditinjau dari daya liputnya:

###### a) Luas dan serentak

Media ini dapat mencakup banyak peserta didik dalam waktu yang sama dan tempat yang tidak terbatas. Contohnya yaitu radio dan televisi.

b) Terbatas tempat dan ruang

Media ini memerlukan ruang dan area yang khusus. Misalnya, slide, film suara, dan film rangai membutuhkan ruang yang gelap dan tidak terbuka.

c) Media pengajaran individu

Media ini hanya dapat digunakan secara individual, seperti modul serta tutorial komputer.

3) Ditinjau dari bahan produksinya:

a) Sederhana

Bahan dasar media ini dapat didapat dengan sederhana, tarifnya terjangkau, serta penggunaannya mudah.

b) Kompleks

Bahan dan alat yang diterapkan untuk memakai media ini sulit diperoleh, mahal, dan dibuat dengan susah payah. Selain itu, untuk menggunakannya diperlukan keterampilan khusus.

#### 4. Media Audiovisual

##### a. Pengertian Media Audiovisual

Media audiovisual adalah perangkat yang bisa didengar, atau perangkat yang bisa dilihat. Media audiovisual berguna untuk berkomunikasi menjadi lebih efektif (Fatimah, 2018, hlm. 40-41). Media yang dapat dilihat dan didengar, dengan penggunaan suara dan gambar sebagai perantara disebut dengan media audiovisual. Kata "audiovisual" berasal dari kata "audio" artinya pendengaran, dan "visual" artinya kelihatan atau dilihat. Jadi media audiovisual, atau media yang dapat dilihat dan didengar, adalah penghubung atau penggunaan materi melewati pandangan dan pendengaran (Arsyad, 2010, hlm. 30).

Media audiovisual menggabungkan pendengaran dan penglihatan, menjadikannya media yang baik untuk pembelajaran.

Media audiovisual akan membuat pembelajaran lebih mudah dipahami bagi peserta didik. Media audiovisual dapat mengubah fungsi guru, guru dapat beralih dari peranya sebagai penyampai materi menjadi fasilitator dalam proses belajar. (Fatimah, 2018, hlm. 41). Media gabungan antara audio dan visual yang dibuat sendiri adalah pengertian dari media audiovisual. Seperti slide yang digabungkan dengan kaset audio (Wingkel, 2009, hlm. 321).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, kesimpulannya bahwa media audiovisual yaitu gabungan antara media audio dan media visual yang menyatukan antara suara dan gambar. Media audiovisual dapat lebih memperjelas materi yang dipaparkan guru dan membuat pembelajaran menjadi mengasyikkan.

#### **b. Jenis-Jenis Media Audiovisual**

Jenis media audiovisual terbagi menjadi dua menurut Bahri (2010, hlm. 134) yaitu:

- 1) Audiovisual tidak bergerak adalah media yang mempertontonkan gambar diam serta suara. Contohnya film *sound slide*, film rangkai suara serta cetak suara
- 2) Audiovisual gerak ialah media yang dapat membawakan dua elemen, yaitu gambar yan bergerak serta suara semacam film suara dan video kaset.

Menurut Munadi (2003, hlm. 13-14) berpendapat bahwa media audiovisual dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Media audiovisual murni, seperti film bergerak, televisi, dan video.
- 2) Media audiovisual tidak murni contohnya slide, OHP, dan peralatan visual lain yang memiliki unsur suara dari rekaman yang digunakan secara bersamaan.

#### **c. Fungsi Media Audiovisual**

Media adalah salah satu ide yang tepat dalam mengatasi kejenuhan peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan menggunakan media dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik (Budiarti, 2017, hlm. 22). Media sangat penting dalam proses

pembelajaran, yaitu sebagai perantara atau penyalur pesan (Rosyidi, 2009, hlm. 28-29). Fungsi media menurut Asnawir dan Usman (2002, hlm. 24) yaitu:

- 1) Membantu dalam mempermudah guru dan peserta didik pada pembelajaran
- 2) Memberikan pengalaman lebih nyata, dari suatu hal yang abstrak menjadi suatu hal yang nyata.
- 3) Menarik perhatian peserta didik, pembelajaran yang menggembirakan.
- 4) Seluruh indera peserta didik bisa difungsikan, kekurangan pada satu indera bisa dibantu oleh kemampuan indera lainnya.
- 5) Lebih memikat perhatian serta minat peserta didik pada proses pembelajaran.

Menurut Sadiman, dkk (2012, hlm. 17) berpendapat bahwa fungsi media audiovisual yaitu:

- 1) Objek yang berukuran besar dapat diganti dengan film, gambar, serta model yang sama dengan aslinya.
- 2) Objek yang berukuran kecil dapat didukung dengan proyektor mikro, film, atau gambar.
- 3) *Timelaps* kencang dapat mendukung gerak yang lambat atau cepat.
- 4) Peristiwa masa lampau dapat dipertontonkan kembali melalui film.
- 5) Konsep yang terlalu luas dapat divisualisasikan dalam bentuk film, gambar, dan lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari media audiovisual adalah dapat mempermudah guru dalam penyampaian materi, memudahkan peserta didik untuk mengetahui konsep yang luas, membuat hal yang abstrak menjadi lebih nyata, dan membuat suasana belajar menjadi menarik.

#### **d. Langkah-Langkah Penggunaan Media Audiovisual**

Hamalik (1989, hlm. 124) memaparkan langkah-langkah penggunaan media audiovisual, yaitu:

- 1) Persiapan

Guru terlebih dahulu menyiapkan pelajaran, lalu memilih video yang tepat dan sesuai tujuan belajar.

2) Mempersiapkan kelas

Sebelum menonton video, guru menjelaskan maksud dibuatnya video, menyampaikan dengan ringkas isi video, menjelaskan bagian mana yang harus diperhatikan oleh peserta didik.

3) Penyajian

Pada langkah penyajian, guru memutar video dengan memperhatikan kelengkapan alat yang digunakan dan guru harus memperhatikan intensitas cahaya di dalam kelas atau ruangan.

4) Aktifitas Lanjutan

Guru dan peserta didik menyusun ringkasan terkait materi yang sudah ditonton dan berdiskusi yang berguna untuk mengetahui pemahaman materi peserta didik.

**e. Kelebihan Media Audiovisual**

Kelebihan media audiovisual menurut Djamarah (2010, hlm. 156) yaitu:

- 1) Penggabungan antara gambar dan teks dapat meningkatkan daya pikat serta membuat penjelasan yang disampaikan dalam dua bentuk yaitu visual dan verbal lebih mudah dipahami.
- 2) Dapat menampilkan hal-hal yang berukuran besar atau tidak dapat dimasukkan ke dalam kelas.
- 3) Dapat mendorong peserta didik untuk berusaha sendiri melalui pengalaman nyata.
- 4) Untuk mengurangi kesalahan dalam memahami konsep yang abstrak, dengan menggunakan sesuatu yang konkret.
- 5) Dapat digunakan lebih dari satu orang dan bisa digunakan untuk memberikan umpan balik.

Kelebihan media audiovisual menurut Daryanto (2018, hlm. 174) yaitu:



- 1) Dapat memperbanyak sudut pandang baru pada kegiatan belajar, video menampilkan gambar yang berpindah dan disertai dengan suara.
- 2) Dapat memperlihatkan suatu kejadian yang tidak mudah untuk dilihat secara langsung.

**f. Kelemahan Media Audiovisual**

Kelemahan media audiovisual menurut Fadlillah (2012, hlm. 213) yaitu:

- 1) Jalannya film atau video terlalu cepat; beberapa orang tidak dapat mengikutinya dengan baik.
- 2) Sangat sulit untuk dibawa ke mana-mana, dan memerlukan listrik.
- 3) Membutuhkan keahlian yang khusus.
- 4) Terdapat rasa khawatir bahwa peserta didik tidak berhubungan baik dengan guru dan menjadi pasif saat menonton video.

Kelemahan dari media audiovisual menurut Daryanto (2018, hlm. 174) yaitu:

- 1) Penolakan, pengambilan gambar yang tidak tepat dapat membuat penonton bingung tentang apa yang mereka lihat.
- 2) Membutuhkan alat proyeksi, karena video membutuhkan alat proyeksi. Infocus dan layar adalah alat proyeksi yang dimaksud.
- 3) *Budget* , untuk membuat video membutuhkan biaya lebih banyak.

**5. Hasil Belajar**

**a. Pengertian Hasil Belajar**

Kecepatan belajar, prestasi belajar dan hasil belajar ialah komponen utama pembelajaran. Hasil belajar didapat atas hasil evaluasi guru. Hasil belajar diartikan sebagai prestasi belajar (Harahap, 2016, hlm. 17). Kemampuan dan kecakapan yang peserta didik miliki melalui kegiatan belajar dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik disebut dengan hasil belajar (Anisah, dkk, 2021, hlm. 420). Perubahan yang terbentuk pada peserta didik, tidak hanya pengetahuannya, namun juga pengetahuan yang menumbuhkan kebiasaan, tingkah laku, serta cita-cita mereka disebut sebagai hasil belajar (Sudjana, 2009, hlm. 22). Hasil belajar kognitif peserta didik dapat menunjukkan kualitas

pembelajaran. Kemampuan yang peserta didik miliki setelah mendapatkan pengetahuan disebut dengan hasil belajar. Sedangkan hasil belajar kognitif adalah capaian berdasarkan proses belajar pada aspek pengetahuan dengan bentuk angka atau nilai (Restiana & Sunata, 2023, hlm. 3).

Kesimpulannya hasil belajar didefinisikan sebagai hasil akhir yang diterima peserta didik selama kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar menunjukkan perubahan pola pikir atau sikap peserta didik yang dapat diukur dan diamati. Ini karena tingkat keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh hasil belajar peserta didik. Perubahan dalam perilaku peserta didik dikenal sebagai hasil belajar. Perubahan ini dapat diukur dan diamati sebagai peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Perubahan seperti dari tidak tahu menjadi tahu atau dari kurang sopan menjadi sopan adalah beberapa contoh perkembangan dan peningkatan. (Harahap, 2016, hlm. 18).

#### **b. Klasifikasi Hasil Belajar**

Hasil belajar disesuaikan dengan arah tujuan pendidikan yang dibagi menjadi tiga ranah yaitu:

- 1) Ranah kognitif yaitu berkaitan dengan hasil belajar yang terdiri atas pemahaman, pengaplikasian, menganalisis, sintesis, pengetahuan, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif berhubungan dengan sikap yaitu menanggapi, menerima, atau menanggapi penerimaan
- 3) Ranah psikomotorik berhubungan dengan kemampuan keterampilan dan beraksi yang mencakup gerakan refleks (Sudjana, 2009, hlm. 22).

Ranah kognitif ini terdiri atas enam level menurut Amelia, Susanto & Fatahilah (2016, hlm. 2), yaitu:

- 1) Aspek pengetahuan (C1) merupakan komponen yang mengevaluasi kapasitas peserta didik untuk memahami atau mengingat ulang konsep, fakta, istilah, rumus, dan pengertian.

- 2) Aspek pemahaman (C2) merupakan kemampuan berpikir di atas ingatan atau hafalan.
- 3) Aspek aplikasi (C3) yaitu komponen yang menuntut peserta didik dalam memilih abstraksi (ide, hukum, konsep, aturan, dalil, cara, dan gagasan) yang benar untuk digunakan pada konteks baru.
- 4) Aspek analisis (C4) menguraikan suatu hal ke dalam unsur-unsurnya serta memastikan bagaimana masing-masing unsur berhubungan satu sama lain.
- 5) Aspek sintesis (C5) pada bagian ini, meningkatkan kemahiran untuk menyusun kembali komponen masalah dan mencari hubungan antara solusinya dan pengetahuan yang dimilikinya.
- 6) Aspek evaluasi (C6) merupakan kemahiran seseorang untuk mempertimbangkan keadaan, prinsip, atau konsep.

Kemampuan afektif, khususnya tingkah laku peserta didik bisa didapati kecondongan, transformasi, dan pertumbuhannya dengan mengacu pada macam-macam golongan ranah afektif, sebagaimana gagasan dari Krathwohl et al., (dalam Nafiati, 2021, hlm. 165 ) berikut ini:

- 1) Tingkat menerima (A1) Peserta didik mempunyai kemauan menerima atau memperhatikan suatu dorongan yang dibagikan dengan bentuk masalah, kondisi, kejadian, dan lainnya.
- 2) Tingkat menanggapi (A2) Peserta didik merespon suatu dorongan yang dibagikan dengan bentuk masalah, kondisi, kejadian, dan lainnya.
- 3) Tingkat menghargai (A3) Peserta didik memperlihatkan kesanggupan menerima dan menghargai suatu nilai yang diberikan kepadanya.
- 4) Tingkat menghayati (A4) Peserta didik menjadikan poin yang diberikan itu sebagai bagian internal dalam dirinya, menjadikan poin itu hal utama dalam dirinya.

- 5) Tingkat mengamalkan (A5) Peserta didik membuat nilai-nilai itu sebagai pengatur tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi gaya hidup.

Tahapan hasil belajar dalam ranah psikomotorik menjadi lima tahap menurut Dave (dalam Rahman,dkk, 2020, hlm. 54-55) sebagai berikut:

- 1) Tahap imitasi (P1) kemahiran dalam mengamati dan mendesain tingkah laku yang sudah dijalankan orang lain.
- 2) Tahap manipulasi (P2) kemahiran yang diperoleh sesudah dapat melangsungkan aktivitas dengan cara mengingat dan menuruti perintah.
- 3) Tahap presisi (P3) kemahiran yang diperoleh sesudah dapat melangsungkan kecakapan dengan tepat serta menghaluskan kegiatan yang dijalankan lebih tepat lagi.
- 4) Tahap artikulasi (P4) kemahiran peserta didik sanggup untuk mengatur kumpulan aktivitas untuk mencapai keseimbangan dan kestabilan intern.
- 5) Tahap naturalisasi (P5) kecakapan dengan kemampuan yang besar sehingga membuat alami tanpa harus berpikir lebih jauh tentang hal itu.

Hasil belajar yang memenuhi kriteria berikut dapat dianggap baik yaitu:

- 1) Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan setiap hari.
- 2) Temuan tersebut merupakan pengetahuan asli atau benar. (Sadirman, 1998, hlm. 23).

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Slameto (2010, hlm. 54) bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor yang ada di dalam peserta didik atau disebut dengan faktor internal.
- 2) Faktor yang ada di luar individu atau disebut dengan faktor eksternal.

Sedangkan menurut Syah (2008, hlm. 132) bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang asalnya dari dalam diri peserta didik, seperti keadaan fisik dan mental.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang asalnya dari luar peserta didik, yaitu lingkungan mereka.
- 3) Faktor pendekatan belajar merupakan metode belajar yang meliputi metode, strategi, dan pendekatan yang dipakai peserta didik.

Berdasarkan deskripsi di atas, faktor yang dapat berpengaruh pada hasil belajar, ialah faktor dari dalam dan luar. Faktor dari dalam bersumber dari dalam diri peserta didik, semacam masalah psikologis dan fisik, sedangkan faktor dari luar bersumber dari luar peserta didik, semacam lingkungannya.

#### **d. Indikator Hasil Belajar**

Menurut Moore (dalam Ricardo & Meilani, 2017, hlm. 194) Indikator hasil belajar meliputi tiga ranah yaitu:

- 1) Ranah kognitif mencakup pemahaman, penggunaan, pengetahuan, penelitian, pembuatan, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif mencakup persepsi, respons, dan penentuan nilai.
- 3) Ranah psikomotorik mencakup *generic movement, fundamental movement, creative movement, ordinative movement*.

Indikator hasil belajar menurut Straus, dkk (dalam Ricardo & Meilani, 2017, hlm. 194) yaitu:

- 1) Ranah kognitif

Pada ranah kognitif, fokusnya adalah bagaimana peserta didik memperoleh wawasan akademik melalui pelajaran dan penyampaian informasi.

- 2) Ranah afektif

Pada ranah afektif berhubungan dengan nilai, sikap, dan keyakinan yang memengaruhi tingkah laku peserta didik.

- 3) Ranah psikomotorik

Pada ranah psikomotorik keterampilan dan pengembangan diri, ini digunakan untuk menentukan seberapa baik keterampilan ditunjukkan dan bagaimana peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya.

Indikator hasil belajar menurut Kunandar (2013, hlm. 70) yaitu:

- 1) Memeriksa perkembangan peserta didik.
- 2) Memeriksa ketercapaian kompetensi peserta didik.
- 3) Mengecek kecakapan peserta didik yang belum dimiliki.
- 4) Menjadi komentar demi perbaikan bagi peserta didik.

Indikator hasil belajar menurut Djamarah dan Zain (2010, hlm. 106) yaitu:

- 1) Daya serap pelajaran yang diajarkan sangat baik, baik secara kelompok maupun individual.
- 2) Peserta didik telah berperilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus, baik secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan dari berbagai sumber di atas mengenai indikator hasil belajar siswa, maka indikator yang diterapkan untuk melihat hasil belajar peserta didik pada penelitian ini yaitu indikator menurut Moore (dalam Ricardo & Meilani, 2017, hlm. 194) yaitu pada ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi.

## **6. Pembelajaran Matematika**

Upaya mental untuk paham hubungan dan simbol dan menerapkannya ke situasi dunia nyata adalah hakikat dari pembelajaran matematika. Observasi, penyelidikan, dan hubungannya dengan fenomena fisik sosial merupakan semua aspek matematika. (Uno, 2008, hlm. 130). Pembelajaran matematika adalah pembelajaran melalui pemikiran logis, yang disajikan menurut aturan yang ada dalam bentuk angka, ruang dan bentuk (Anisah, dkk, 2021, hlm. 421).

Pembelajaran matematika adalah proses mengajar dimana guru menciptakan suasana belajar dan membangun keterampilan, kesempatan, kemampuan, dan kebutuhan siswa yang beragam. Proses ini juga

melibatkan upaya guru untuk membuat interaksi antara guru dan peserta didik optimal. (Anisah, dkk, 2021, hlm. 421). Didasarkan pada gagasan bahwa matematika termasuk ke dalam jenis materi ilmu ide abstrak, kemampuan memecahkan masalah sangat penting. Matematika membangun kemampuan penalaran. Dengan kata lain, matematika adalah belajar memecahkan masalah. (Uno dan Masri, 2010, hlm. 136).

Proses pembelajaran matematika memberikan peserta didik pengalaman melalui rangkaian kegiatan yang direncanakan untuk membantu peserta didik memperoleh keahlian dari studi matematika (Harahap, 2016, hlm. 17). Pembelajaran matematika memiliki sifat abstrak dan sifat mengembangkan intelektual peserta didik. Oleh sebab itu, penting untuk memperhatikan ciri pembelajaran matematika menurut Suherman (2003, hlm. 68-69) yaitu:

- 1) Pembelajaran matematika dianggap sebagai pembelajaran berjenjang. Ini berarti materi matematika diajarkan dari hal-hal nyata ke hal-hal abstrak. Ini juga dapat digambarkan sebagai pergeseran dari konsep mudah ke konsep yang lebih rumit.
- 2) Pendekatan spiral digunakan untuk mengajar matematika. Pendidik harus mempertimbangkan ide-ide yang telah pelajari sebelumnya saat menerapkan ide-ide baru. Metode spiral tidak mengajarkan ide-ide hanya dengan repetisi atau penambahan, namun terdapat peningkatan, yaitu spiral perlu naik daripada datar.
- 3) Pola pikir deduktif adalah dasar pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika membutuhkan pemahaman konsep melalui contoh tentang karakteristik serupa yang dimiliki dan tidak dimiliki oleh konsep tersebut.
- 4) Pembelajaran matematika mengikuti kebenaran kestabilan, yang berarti tidak ada perbedaan antara konsep-konsep dalam matematika. Suatu konsep dianggap benar berdasarkan kebenaran konsep-konsep sebelumnya yang telah diakui.

## 7. Materi Penyajian Data

### a. Pengertian Data

Data merupakan sekumpulan informasi yang bisa membagikan representasi mengenai kondisi, dalam bentuk angka (golongan) atau kategori, seperti: baik, buruk, tinggi, pendek dan lainnya (Saraswati, 2019, hlm. 17). Data merupakan hasil catatan peneliti, dalam bentuk fakta atau angka-angka (Subana, dkk, 2000, hlm. 19). Data adalah suatu informasi yang benar dan nyata serta bisa dijadikan landasan dalam suatu kesimpulan. Mencatat secara langsung atau dengan mengisi lembar isian ialah cara yang bisa dilakukan dalam pengumpulan data (Lestari, 2019, hlm. 18-19).

Data adalah catatan informasi yang diambil berdasarkan pada kebenaran nyata. Data dapat bersumber dari sumber yang sudah ada atau diperoleh secara langsung. (Gunanto dan Adhalia, 2016, hlm. 122). Data yang didapat langsung bersumber pada angket, wawancara, atau sumber yang sudah ada. (Rivai & Mohamad, 2021, hlm. 703).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, kesimpulannya bahwa data adalah sekumpulan informasi yang berdasarkan pada fakta yang diperoleh secara langsung ataupun dari sumber yang sudah ada.

### b. Macam-Macam Data

Macam-macam data dapat dikelompokkan sebagai berikut:

#### 1) Data menurut sumbernya

Data diperoleh dari dua sumber: eksternal dan internal. Data eksternal yaitu yang sumber datanya berasal dari luar kelompok. Contohnya sebuah perusahaan melacak data terkait daya beli konsumen dari kantor statistik di sekitarnya. Sedangkan data internal yaitu data yang sumbernya berasal dari kegiatan suatu kelompok. Contohnya data penjualan atau produksi perusahaan.

#### 2) Data menurut cara memperolehnya

Terdapat dua jenis data: data primer dan sekunder. Data yang dikumpulkan dan diolah secara mandiri oleh individu atau kelompok langsung dari objeknya disebut data primer. Salah satu contohnya



adalah perusahaan yang mencoba mengetahui berapa banyak orang yang menggunakan suatu produk dengan melakukan wawancara langsung dengan orang-orang di daerah tersebut. Sedangkan data sekunder adalah data yang telah jadi yang didapatkan oleh suatu perusahaan dari sumber lain. Contohnya perusahaan mendapatkan data penduduk dari badan statistik.

3) Data menurut waktu pengumpulannya

Data dibagi menjadi dua kategori berdasarkan waktu pengumpulannya yaitu: data *cross-section* dan data berkala. Data yang disatukan selama rentang waktu tertentu dan biasanya menggambarkan kondisi selama rentang waktu tersebut disebut data *cross-section*. Contohnya data dari sensus penduduk tahun 2000 menggambarkan kondisi orang Indonesia pada tahun 2000 berdasarkan berbagai faktor, termasuk gender, umur, status pendidikan, agama, dan lainnya. Sedangkan data berkala, atau data waktu ialah data yang diperoleh dari jangka waktu tertentu dan dimaksudkan untuk mengilustrasikan bagaimana kegiatan berkembang dari jangka waktu tertentu. Contohnya pertumbuhan pembuatan padi selama 24 bulan (Supranto, 2008, hlm. 11).

4) Data menurut sifatnya

Menurut sifatnya data dibagi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data yang tidak berbentuk angka ialah data kualitatif. Contohnya harga sembako tinggi dan lainnya. Sedangkan data yang berbentuk angka ialah kuantitatif. Contohnya rata-rata berat badan yaitu 50 kg, jumlah ayam 25 ekor, dan lainnya (Subana, 2000, hlm. 20).

**c. Penyajian Data**

1) Menyajikan data dalam bentuk tabel

Salah satu metode penyajian data adalah tabel, yang terdiri dari kata dan angka yang disusun secara sistematis dengan garis pembatas. (Saraswati, 2019, hlm. 23).

Contohnya:

Hasil ujian IPA peserta didik kelas III ialah:

7,7,8,6,6,10,9,8,9,10,7,7,10

Cara menyajikan data di atas dalam bentuk tabel menurut Saraswati (2019, hlm. 23) yaitu:

- a) Menentukan data terkecil dan data terbesar.
- b) Mengurutkan data dari yang terkecil.
- c) Hitungl banyak data dengan membuat turus.

**Tabel 2.1 Contoh Penyajian Data Tabel**

Nilai Ujian	Turus	Jumlah Peserta Didik
6	II	2
7	III	4
8	II	2
9	I	1
10	III	3

2) Menyajikan data dalam bentuk diagram batang

Suatu data digambarkan dalam diagram batang persegi atau persegi panjang dengan lebar yang sama disebut diagram batang (Gunanto dan Adhalia, 2016, hlm. 128).

Contohnya:

Hasil ujian matematika peserta didik kelas IV adalah ialah:

7,6,8,6,10,9,8,9,10,7,7,9

Kemudian data di atas disajikan terlebih dahulu dalam bentuk tabel sebagai berikut ini:

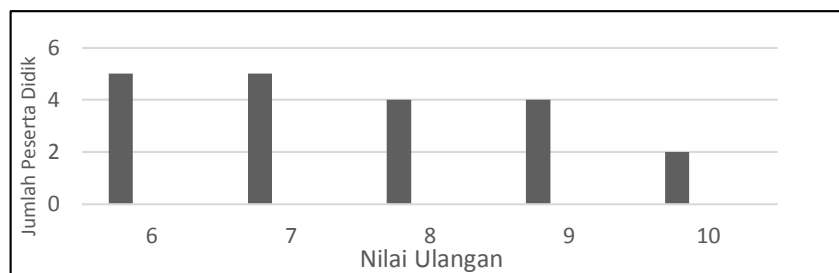
**Tabel 2.2 Contoh Penyajian Data Tabel**

Nomor.	Nilai Ujian	Jumlah Peserta Didik
1.	6	2
2.	7	3
3.	8	2
4.	9	2
5.	10	2

Cara membuat diagram batang berdasarkan tabel di atas menurut Gunanto dan Adhalia (2016, hlm. 128) yaitu:

- a) Tulis nilai peserta didik pada garis mendatar dan jumlah peserta didik pada garis tegak.

- b) Buat batang pada setiap nilai peserta didik setinggi jumlah peserta didik pada tabel.
- c) Jarak antara setiap data harus sama besar.



**Gambar 2.1 Contoh Diagram Batang**

- 3) Menyajikan data dalam bentuk diagram gambar

Diagram gambar sering disebut dengan piktogram. Piktogram adalah bentuk penyajian data yang menggunakan gambar atau simbol untuk menunjukkan banyaknya data. Dalam penyajian data dalam bentuk piktogram harus diperhatikan adalah gambar yang menyatakan banyaknya data (Hobri, dkk, 2022, hlm. 218).

Benda	Banyak Benda
Papan Tulis	
Jam Dinding	
Lemari	
Hiasan Dinding	

**Gambar 2.2 Contoh Diagram Gambar**

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas pengaruh model pembelajaran *example non example* sebelumnya pernah diteliti oleh Oennus, Erni, dan Kurnia (2019) yaitu pengaruh akan hasil belajar matematika peserta didik kelas V. Hasil analisis data menunjukkan taraf signifikansi sebesar 5%. Artinya bahwa terdapat dampak pada hasil belajar matematika peserta didik kelas V sekolah dasar ketika menggunakan model pembelajaran *example non example*. Selanjutnya, histogram nilai *posttest* menunjukkan perbedaan kelas eksperimen dan kontrol. Nilai *posttest* kelas kontrol rata-rata lebih rendah daripada kelas eksperimen.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sembiring, Tanjung, dan Juliana (2021), penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *example non*

*example* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. Hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran *example non example* masuk ke dalam kategori baik, yaitu dengan nilai *mean* 84,27, dalam pembelajaran tematik di SD. Hasil pengujian korelasi dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,742, maka terdapat pengaruh yang kuat antara model pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar peserta didik di kelas III SD.

Selanjutnya, penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *example non example* berbantuan media audiovisual terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD yang diteliti oleh Krisniatia, Subawa, dan Suparya (2020). *Mean* hasil belajar pada siklus pertama sebesar 70,17. Setelah itu dilakukan siklus kedua, hasil belajar IPA peserta didik meningkat signifikan dengan *mean* 89,46. Data menunjukkan bahwa hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran *example non example* dengan bantuan media audiovisual.

Penelitian selanjutnya mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* berbantuan media audiovisual terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD yang diteliti oleh Suciani (2020). Hasil penelitian didapat taraf signifikansi sebesar 5% artinya terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* berbantuan media video dengan diterapkan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media video mata pelajaran matematika peserta didik kelas V SD. Maka model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* berbantuan media video memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD.

Penelitian selanjutnya mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* berbantuan media audiovisual terhadap hasil belajar peserta didik yang diteliti oleh Wicaksono dan Sutikno (2019), bahwa pembelajaran IPA di kelas IV SD dapat ditingkatkan dengan memakai model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dengan bantuan media audiovisual. Hasil belajar peserta didik meningkat di setiap siklusnya. Pada siklus pertama, presentase ketuntasan hasil belajarnya yaitu 73,81%,

siklus kedua, 83,33% serta pada siklus ketiga 100%. Maka artinya adanya peningkatan hasil belajar peserta didik.

Penelitian selanjutnya mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* berbantuan media audiovisual terhadap hasil belajar peserta didik yang diteliti oleh Megawati (2017). Penerapan model *example non example* dengan menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII. Berdasarkan tes hasil belajar peserta didik pada siklus pertama dengan *mean* sebesar 60,61 pada kategori belum tuntas, kemudian pada siklus kedua dengan *mean* sebesar 65,61 pada kategori belum tuntas dan siklus ketiga menunjukkan peningkatan, dengan nilai *mean* sebesar 70 pada kategori tuntas.

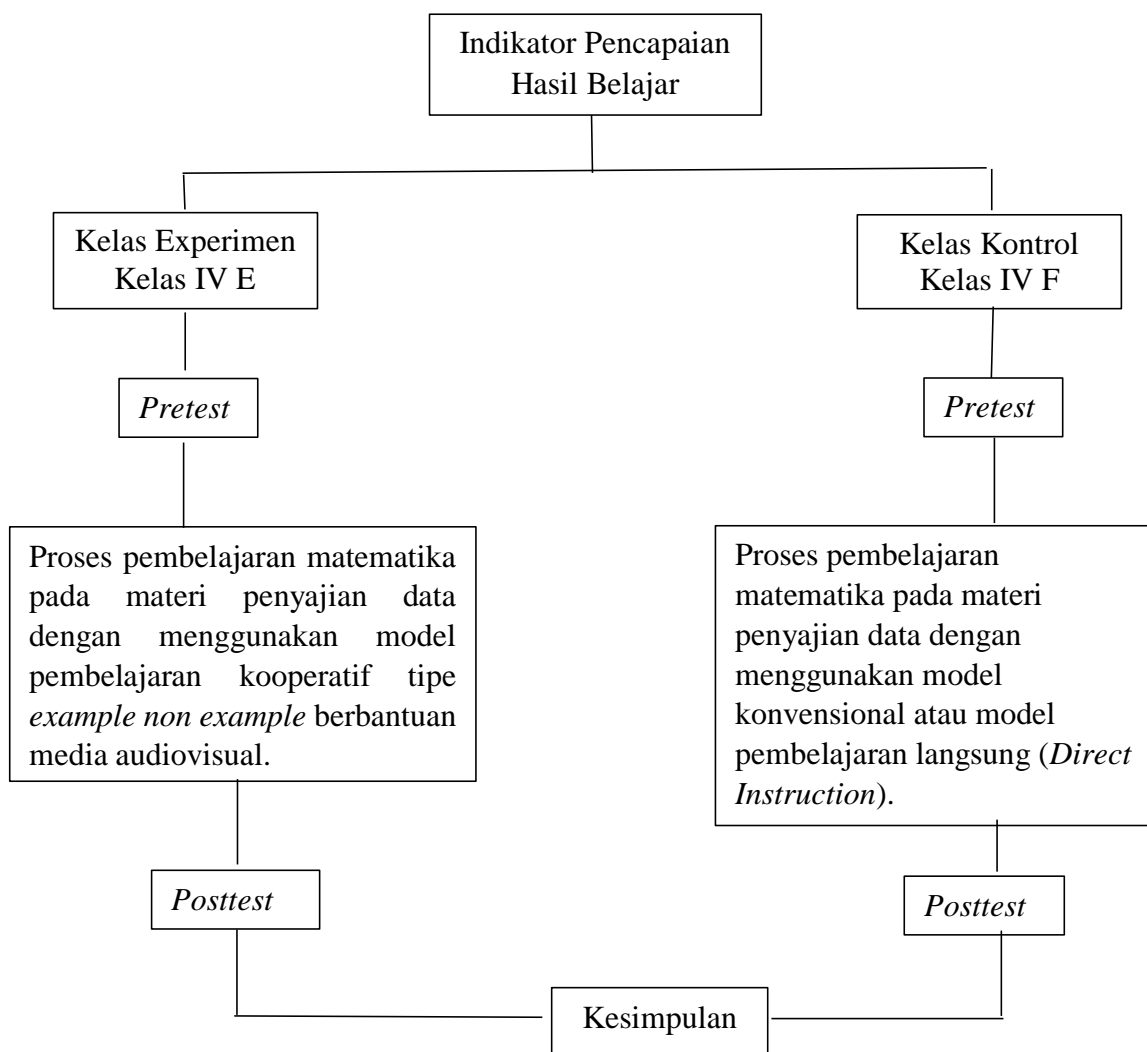
Berdasarkan beberapa penelitian di atas, menurut penelitian sebelumnya, hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*. Selain itu, penerapan model kooperatif tipe *example non example* dengan menggunakan bantuan media audiovisual, maka kegiatan pembelajaran akan semakin menyenangkan dan tidak membosankan.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Kerangka rasional yang memuat masalah penelitian pada kerangka teoritis sesuai serta didukung oleh hasil penelitian sebelumnya disebut kerangka pemikiran (Tim penyusun KTI FKIP Unpas, 2022, hlm. 22-23). Skema konseptual yang menerangkan bagaimana berbagai variabel yang telah diidentifikasi sebagai masalah berinteraksi satu sama lain disebut dengan kerangka berpikir (Sugiyono dalam Satinih, 2021, hlm. 20-21).

Hasil belajar peserta didik merupakan variabel yang diteliti dalam penelitian. Sampel yang dipakai yaitu dua kelas yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* berbantuan media audiovisual, sedangkan pada kelas kontrol menerapkan model pembelajaran konvensional atau model pembelajaran yang kerap digunakan guru kelas.

Berikut gambar kerangka berpikir pada penelitian ini ditunjukkan pada gambar berikut ini:



**Gambar 2.3 Skema Kerangka Berpikir**

## D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

### 1. Asumsi Penelitian

Suatu pendapat dasar atau sesuatu kondisi yang diyakini oleh peneliti sebagai kebenaran dikenal sebagai asumsi (Arikunto, 2014, hlm. 3). Dugaan atau anggapan dasar yang diyakini kebenarannya oleh peneliti disebut dengan asumsi (Fadillah, 2022, hlm. 35). Berdasarkan definisi di atas, kesimpulannya bahwa asumsi ialah hipotesis yang seorang peneliti anggap benar. Asumsi dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SD Negeri 044 Cicadas Awigombong lebih tinggi

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dibandingkan model pembelajaran konvensional atau model pembelajaran langsung (*direct instruction*).

## 2. Hipotesis Penelitian

### a. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah solusi temporer untuk suatu masalah atau submasalah yang telah diformulasikan secara teoritis dalam kerangka pemikiran, tetapi masih perlu diuji secara empiris untuk validitasnya. (Tim penyusun KTI FKIP Unpas, 2022, hlm. 23). Menurut rumusan masalah pertama, maka hipotesisnya adalah bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*.

$H_0$  : Proses pembelajaran tidak sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*.

$H_1$  : Proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*.

Menurut kerangka pemikiran yang sudah ditunjukkan dan sesuai rumusan masalah kedua, hipotesis penelitian ini adalah bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional atau model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instrucion*).

$H_1$  : Terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instrucion*).

Menurut rumusan masalah ketiga, hipotesisnya adalah bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* terhadap hasil belajar peserta didik.

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* terhadap hasil belajar peserta didik secara signifikan.

$H_1$  : Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* terhadap hasil belajar peserta didik secara signifikan.

b. Hipotesis Statistika

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

$\mu_1$  : rata-rata nilai hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*.

$\mu_2$  : rata-rata nilai hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.